

Kuliner Tradisi Menjadi Daya Tarik Pemasaran Pariwisata Ziarah di Kudus

Sri Indrahti^{*)}

*Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

**)Korespondensi: indrahti@gmail.com*

Abstract

Traditional ceremonial dishes are always presented to coincide with the time the ritual is performed, and become the main concern in a series of activities because they have meaning and hope in future social life. The community as supporters and preservers of traditional ceremonies always welcomes with enthusiasm and high expectations for the continuity of traditional ceremonies as well as the accompanying culinary. This article discusses the problem of the relationship between traditional culinary and tourism marketing so that the community supporting the ceremony has a great concern for preserving it. The purpose of writing, by knowing the motivations and reasons underlying the supporting community, is expected to find efforts to empower pilgrimage tourism. The collection method was carried out by observing the research location, conducting interviews with traditional ceremonial actors and pilgrimage tourism actors who enjoyed the benefits of the traditional culinary. The result of writing Preparations are carried out as well as possible, starting from the raw materials that must be available, the people chosen to cook and the community leaders who are in charge of leading the prayers before various culinary delights are served. Traditional culinary food is a conductor of good prayers for all communities who support traditional ceremonies. The writing of this article begins with the collection of existing written data and is complemented by interviews with the performers of the ceremony and the audience of the ceremony, both local and inter-provincial tourists. Data were collected and analyzed to reconcile the motivation to continue to perform and preserve traditional ceremonies and the benefits felt by the community supporting the ceremony. Several types of culinary are the main attraction for the ceremony itself and pilgrimage tourism visits in Kudus.

Keywords: *culinary; traditional ceremony; pilgrimage tour*

Abstrak

Kuliner upacara tradisi selalu dihadirkan bertepatan dengan waktu ritual tersebut dilakukan, serta menjadi perhatian utama dalam rangkaian kegiatan karena mempunyai makna dan pengharapan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa mendatang. Masyarakat sebagai pendukung dan pelestari upacara tradisi selalu menyambut dengan antusias dan pengharapan yang tinggi pada keberlangsungan upacara tradisi sekaligus kuliner yang menyertai. Artikel ini membahas permasalahan tentang keterkaitan antara kuliner tradisi dan pemasaran pariwisata sehingga masyarakat pendukung upacara mempunyai kepedulian yang besar untuk melestarikan. Tujuan penulisan, dengan mengetahui motivasi dan alasan yang mendasari masyarakat pendukung diharapkan ditemukan upaya-upaya pemberdayaan wisata ziarah. Metode pengumpulan dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan pelaku upacara tradisi serta pelaku wisata ziarah yang menikmati manfaat dari kuliner tradisi tersebut. Hasil dari penulisan. Persiapan dilakukan dengan sebaik-baiknya, mulai dari bahan baku yang harus ada, orang yang terpilih untuk memasak serta tokoh masyarakat yang bertugas memimpin do'a sebelum beragam kuliner dihidangkan. Makanan kuliner tradisi menjadi penghantar do'a kebaikan bagi seluruh masyarakat pendukung upacara tradisi. Penulisan artikel ini, dimulai dengan pengumpulan data tertulis yang sudah ada serta dilengkapi dengan wawancara pada pelaku upacara serta penikmat upacara baik wisatawan lokal maupun antar propinsi. Data dikumpulkan dan dilakukan analisa untuk mempertemukan antara motivasi tetap melakukan dan melestarikan upacara tradisi serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pendukung upacara. Beberapa jenis kuliner menjadi daya tarik bagi upacara sendiri maupun kunjungan wisata ziarah yang ada di Kudus.

Kata Kunci : *kuliner; upacara tradisi; wisata ziarah*

1. Pendahuluan

Situs sejarah dan budaya menjadi andalan bagi kota wisata ziarah Kudus untuk dikembangkan. Dua modal tersebut apabila dipadukan dan dikelola menjadi keunggulan lokal akan menarik wisatawan.. Pada dasarnya sektor pariwisata akan selalu berkelanjutan dan tidak akan habis potensinya apabila dilakukan pengelolaan secara tepat (Budi Santoso dan Hessel Nogi S, hal. 10).

Pengembangan Industri Wisata Ziarah yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya menggali kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang berbasis ziarah di Kudus. Antara lain dapat ditelusuri pada festival budaya desa Wonosoco di Kecamatan Undaan, *Parade Sewu Kupat Kanjeng Sunan Muria* ritual resik-resik Sendang Dewot dan Sendang Gading yang mempunyai keberkahan pada air yang mengalir, *wayang klithik* yang telah masuk benda cagar budaya, festival Ampyang Maulid di Desa Loram Kidul di Kecamatan Jati dan Kecamatan Gebog, prosesi ritual air Salamun di Desa Jepang Kecamatan Mejobo, serta festival Pati Ayam sebagai lokasi baru tujuan wisata budaya, dalam perkembangannya sekarang ini mulai banyak dimintai masyarakat. Disamping bernuansa agamis, tradisi ini juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (Akhmad Nazaruddin, 2022)

Salah satu daya tarik wisata ziarah adalah kuliner upacara dan oleh-oleh yang banyak dicari oleh wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini mencoba membahas tentang kuliner upacara dan oleh-oleh yang ada di wisata ziarah Kudus.

Kudus juga memiliki beberapa tokoh kharismatik lokal yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan berkah dan kekuatan bagi yang meyakini. Di dalam tradisi Jawa makam merupakan tempat keramat. Dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat penyimpanan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabr*, yang dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau *kuburan* (Nur Syam, 2005).

Sunan Muria juga menjalankan da'wah keislaman terutama pada masyarakat kalangan bawah di pedesaan lereng Gunung Muria yang terletak 18 km sebelah utara kota Kudus sekarang. Aktivitas da'wah dilakukan melalui kursus-kursus pada para pedagang, nelayan maupun masyarakat secara umum. Langkah yang dilakukan, antara lain pendekatan penyiaran Islam melalui jalur budaya. Hal ini tampak dari upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni Jawa yang sangat digemari masyarakat, salah satu hasil karyanya yaitu *Sinom* dan *Kinanti* (Solichin Salam, 1960: 54) .

Makam Sunan Kudus terletak di sebelah barat menara. Untuk mengunjungi makam ini kita harus melewati pintu gerbang utama kompleks menara yang terletak paling selatan. Oleh masyarakat setempat jalan masuk itu disebut sebagai jalan ke *Pasarean Sunan Kudus*. Menurut cerita, pintu gerbang ini sangat ditakuti para pejabat, karena ada kepercayaan yang menyatakan bahwa pejabat mana pun yang melewati pintu itu akan terguncang kedudukannya. Mitos ini sangat kuat menghantui mereka, sehingga pejabat di daerah lain pun tidak berani melewatinya (ENI, 1990:209-210)

Masyarakat menerima pariwisata bukan hanya karena manfaat keuangan yang ditimbulkan, tetapi karena masyarakat merasa bangga terhadap apa yang mereka miliki dan ingin berbagi dengan orang lain.

Hal ini pada kenyataannya berdasar pada emosi dan kebutuhan manusia yang berusia tua: yaitu rasa bangga dan ingin berbagi. Apabila pariwisata dipandang rasa kebanggaan ini, masyarakat akan menggunakan sumber daya dengan sebaik mungkin dan kemudian menawarkan pengalaman yang berarti dan menyenangkan pada wisatawan (Marpaung, 2002:41). Sekaligus hal ini juga memberikan manfaat positif pada pendapatan ekonomi. Hal ini tampaknya ditemukan pada rasa kebanggaan masyarakat Kudus atas nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan kunjungan wisata ziarah.

2. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah, meliputi empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi sumber, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan studi arsip dan sejarah lisan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bentuk sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (lisan). Sumber tidak tertulis atau sumber lisan digunakan untuk memberikan informasi yang tidak dapat ditemukan pada sumber tertulis. Oleh karena itu, kajian ini juga akan melibatkan metode oral history. Hal ini dipilih karena metode yang paling dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas perkembangan industri kerajinan ukir pada kurun penelitian memerlukan informasi dari para pelaku ekonomi yang masih masih beraktivitas dan sebagai upaya melengkapi dokumen sejaman yang ditemukan.

Historiografi (penulisan sejarah), mencoba merekonstruksi imajina dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis. Tahap ini dimaksudkan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis, integral, dan disajikan secara kronologis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

Kuliner yang ada dalam kegiatan upacara yang mengikuti wisata ziarah serta oleh-oleh yang biasanya dicari para wisatawan, akan dilakukan inventarisasi kemudian diberikan diskripsi faktor-faktor yang menjadi daya tarik serta kemanfaatan yang didapat oleh para wisatawan dengan mendapatkan kuliner tersebut. Hal ini menjadi informasi yang menarik karena dapat digunakan untuk melakukan pengembangan serta daya tarik dalam aktivitas pariwisata ziarah di Kudus..

Data primer dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik arsip, dokumen, koran, majalah, laporan-laporan resmi dari instansi terkait mengenai gambaran umum potensi daerah maupun kunjungan wisatawan. Beberapa informan dari pelaku usaha kuliner serta para wisatawan juga dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang obyektif tentang manfaat dari kuliner tersebut.

Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode dan aturan-aturan yang terkandung dalam budaya lokal. Pandangan ini tidak menolak adanya dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi, sosial dan kebudayaan manusia, dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi, adat dan kebiasaan mereka.

Pendekatan hermeuneutik juga dilakukan karena fokus kajiannya berkaitan dengan budaya atau

ilmu humaniora. Dalam pendekatan hermeneutik ini tidak hanya terpaku pada karya-karya teks, tetapi semua hasil karya manusia yang bermakna, baik individual ataupun kelompok, baik itu berupa persepsi, respon, apresiasi ataupun hasil kreativitasnya, dalam suatu kajian yang bersifat humanistik.

Dalam rangka menggali nilai-nilai budaya, objek yang bersifat karya tersebut memerlukan hermeneutik atau interpretif simbolik, yaitu pendekatan yang memposisikan karya sebagai karya, yang membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Kajian mengenai nilai-nilai budaya lokal sudah pernah dilakukan namun dengan lokasi di Jepara, menyangkut penggalian dan manfaatnya sebagai daya saing dan daya tahan industri kerajinan ukir di Jepara (Indrahti, 2005). Melalui kajian ini terlihat bahwa nilai-nilai budaya lokal mempunyai keterkaitan dengan kemampuan daya saing industri lokal untuk mampu bertahan di era globalisasi. Nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud dalam kajian tersebut, meliputi nilai historis, etos kerja, sistem nilai sosial, dan sistem nilai religi. Nilai historis mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan motivasi kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan. Misalnya dalam masyarakat Jepara, kerajinan ukir dimaknai sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan sejarah kota Jepara. Sehingga nilai-nilai historis dipandang memberikan semangat bahwa ukiran adalah milik masyarakat Jepara, melalui mitos maupun perjalanan sejarah kota Jepara sendiri.

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan.

Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan berfokus pada interpretasi atas makna-makna terhadap data-data yang dapat dijaring. Aspek-aspek humaniora memang akan lebih dikedepankan di dalam penjelasan-penjelasan dari pada aspek sains.

3. Kuliner Lokal Upacara Tradisi

Kuliner merupakan segala macam hasil olahan yang berupa masakan, baik berupa lauk-pauk, makanan maupun minuman. Setiap daerah mempunyai ciri khas dengan kuliner nya sendiri, sekaligus juga menjadi ciri khas dan daya tarik daerah tersebut. Artikel ini membahas kuliner yang dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di Kudus, dalam artian kuliner itu dapat diperoleh ketika ada upacara tradisi yang diselenggarakan wisata ziarah di Kudus, serta kuliner khas yang dapat diperoleh wisatawan di lokasi wisata ziarah itu.

3.1. Bubur Asyuro Sunan Kudus

Upacara *bukak luwur* merupakan upacara penggantian kelambu pada makam Sunan Kudus, bersamaan dengan upacara ini maka disediakan bubur Asyuro dan nasi jangkrik yang dapat dinikmati oleh semua pengunjung.

Bubur Asyura ini dibuat dan dibagikan sehari sebelum puncak *buka luwur* tiba, yakni pada tanggal 9 Muharram. Bahan yang dipersiapkan untuk membuat bubur ini ada 8 yaitu: beras, jagung, kedelai,

ketela, tolo, pisang, kacang hijau dan kacang tanah. Delapan bahan tersebut konon, sesuai dengan bubur Asyura Nabi Nuh yang juga terbuat dari 8 bahan makanan. Selain dari bahan-bahan tersebut, dalam bubur Asyura ini juga ditaburi dengan beberapa snack lainnya. Seperti, *pentul*, cambah, cabe merah, tahu goreng, tempe goreng, teri goreng, udang dan sebagainya.

Pentul sendiri merupakan makanan gorengan berbentuk bulat yang terbuat dari berbagai macam bahan, yaitu kelapa, daging, gandum, dicampur dengan gula merah dan ditambah daun jeruk, setelah semua bahan dicampur, kemudian dibulatkan kecil-kecil dan kemudian digoreng hingga matang. Bubur Asyura juga ditunggu masyarakat seperti halnya *nasi jangkrik* yang dipercaya mengandung banyak berkah dari Sunan Kudus (Kharis,2012).

3.2.Nasi Jangkrik Sunan Kudus

Nasi jangkrik terdiri dari nasi dan sedikit daging kerbau atau kambing yang dibungkus dengan daun jati. Daging tersebut dimasak menggunakan bumbu garang asem atau sering disebut bumbu jangkrik. Sebab, nasi bungkus tersebut biasa disebut nasi jangkrik. Prosesi pembagian nasi jangkrik ini adalah salah satu dari rangkaian acara *buka luwur* atau selamatan Kanjeng Sunan Kudus.

Banyaknya itulah masyarakat yang menantikan nasi ini dikarenakan keberkahan yang dipercaya masyarakat dalam nasi tersebut. Biasanya nasi jangkrik selain di makan, sebagian dikeringkan. Nasi yang dikeringkan tersebut biasanya bisa disebarkan pada saat menanam padi, dipercaya agar tanamannya tidak dimakan hama penyakit. Di samping itu, lanjutnya, nasi kering tersebut biasanya bisa juga digunakan sebagai campuran minum obat yang bisa menyembuhkan.

3.3. Nasi Daging Kerbau-Kambing

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di kompleks masjid dan makam Sunan Muria ini sama dengan di masjid dan makam Sunan Kudus, yaitu adanya pembuatan bubur Asyura dan pembuatan *nasi jangkrik* yang juga diperebutkan oleh para peziarah. Hanya saja, yang membedakan keduanya adalah waktu pelaksanaannya. Di lokasi ini tradisi *bukak luwur* berlangsung pada tanggal 15 Muharam, sehingga prosesinya kurang lebih seminggu setelah prosesi upacara di masjid dan makam Sunan Kudus.

Buka luwur Sunan Muria merupakan tradisi ritual yang masih di lestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Upacara tradisi ini digunakan untuk mengirim doa dan mendapatkan barokah dari Sunan Muria. *Buka luwur* Sunan Muria dilaksanakan pada tanggal 14/15 Sura, sebelum upacara *Buka luwur* Sunan Muria diawali dengan berbagai kegiatan antara lain pengajian, menghafal al Qur'an, kataman, membuat klambu berwarna putih untuk mengganti klambu Sunan Muria yang sudah usang. Dalam acara *buka luwur* ini telah disediakan *uba rampe* yang berupa nasi, daging kerbau atau kambing yang dibungkus dengan daun jati. Potongan kain kelambu yang lama dimasukkan dalam bungkus tersebut untuk menghindari adanya suasana ricuh karena memperebutkannya. Seusai upacara *Buka Luwur*, nasi berbungkus daun jati itu dibagikan kepada masyarakat. Oleh masyarakat diyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *buka luwur* akan mendapatkan barokah dari Sunan Muria,

sedangkan nasi dan daging kerbau atau kambing diyakini masyarakat dapat menyembuhkan orang sakit serta dapat memberikan hal-hal positif lain yang diinginkan, misalnya, nasi tersebut ditaburkan di sawah dengan harapan agar panen tahun mendatang lebih baik dari pada panen pada tahun ini, dan seterusnya. Adapun kain klambu tersebut digunakan sebagai jimat untuk *tolak balak*.

3.4. Nasi Berkat, Sego Rosulan, Kue Apem dan Bancakan Nazar Kyai Telingsing.

Kyai Telingsing oleh masyarakat Kudus, dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi. Sehingga pembagian berkat dan luwur ini sangat dinanti-nantikan. Upacara diselenggarakan di masjid Kyai Telingsing, kesempatan ini dibagikan berkat yang dibungkus daun jati untuk masyarakat yang belum mendapatkannya ketika prosesi upacara di makam berlangsung.

Menurut Mahfud, (Wawancara dengan Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing, Bapak Mahfud, pada tanggal 18 Juli 2012), daging kerbau atau kambing yang dimasak pada upacara khol itu dimasak secara sederhana saja, yang penting dapat dibagikan kepada orang banyak yang mengikuti prosesi upacara itu. Biasanya daging tersebut dimasak gule atau dimasak asem-asem. Pada prosesi khol tersebut tidak ada ritual khusus yang berhubungan dengan pembagian makanan atau berkat kepada masyarakat pengunjung upacara. Penyelenggaraan upacara ini pada mulanya dilakukan oleh kuncen, tetapi sejak tahun 2000 sampai sekarang dilakukan oleh Yayasan Masjid dan Makam Kyai Telingsing.

Upacara *sedekah kubur* atau *bancakan* diselenggarakan setiap hari Kamis terakhir menjelang bulan puasa. Upacara ini dilaksanakan setelah sholat 'asar. Prosesi upacara dimulai dengan masyarakat mengumpulkan nasi berikut lauk pauknya yang sering disebut dengan sego rasulan beserta jajanan khas berupa kue *apem*. Setelah semua masyarakat mengumpulkannya, kemudian *kuncen* memimpin upacara tersebut dengan didahului tahlilan yang diakhiri dengan pembagian apem dan *bancakan* tersebut kepada masyarakat yang mengikuti upacara.

Inti dari upacara ini adalah memohon maaf kepada para leluhur yang telah dimakamkan yang disimbolkan dengan kue *apem*. Konon kata *apem* itu berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *afuwwun* yang artinya pengampunan. Tradisi ini merupakan simbol manusia yang mengharapkan pengampunan dari Allah. Pengharapannya agar semua umat muslim membersihkan diri dan hatinya dalam menyambut datangnya bulan suci. (Tm-Ab, 2022).

Selain itu tujuan upacara ini adalah memuliakan Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam yang salah satu ajarannya adalah puasa Romadlon, yang dilambangkan dengan *sego rasulan*. Sehingga upacara ini bisa dikatakan sebagai ungkapan selamat datang terhadap bulan Romadlon, sebelumnya masyarakat meminta maaf terlebih dahulu kepada leluhur agar di dalam pelaksanaan puasa Romadlon semua dalam keadaan bersih, lahir maupun batin (Wawancara dengan *kuncen* makam Kyai Telingsing, Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012).

Sega rasulan adalah nasi gurih beserta lauk pauk berupa *ingkung*, sambal kacang, sambal goreng, sambal kedelai, sayur-sayuran mentah sebagai lalapan yang terdiri dari irisan mentimun, irisan jengkol, irisan petai, daun kemangi, kol serta tauge. *Sega rasulan* ini disajikan untuk menghormati dan mendoakan arwah para rasul, para sahabat dan keluarganya, serta para arwah leluhur penyelenggara upacara selamatan. *Inkung* melambangkan keutuhan hati dan jiwa penyelenggara upacara (Sri Indrahti dkk, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, 2013).

Dengan demikian maksud dari upacara tersebut dapat diwakili oleh kuliner yang disajikan dalam upacara itu. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya membuatnya lebih sederhana. Berdasarkan observasi di lapangan ternyata yang dikumpulkan masyarakat adalah nasi dengan lauk urap, telur, mi goreng, tahu, tempe, sambel goreng, dan ada pula yang memberi bandeng. Adapun buahnya adalah pisang. Ada pula yang mengumpulkan nasi kuning dengan lauk pauhnya. *Bancakan nadzar* dilakukan secara insedentil, dilakukan oleh para peziarah yang doanya terkabul ketika dipanjatkan di makam Kyai Telingsing ini. Tidak ada aturan resmi tentang hidangan yang harus disajikan pada *bancakan nadzar* ini. Biasanya mereka membawa *sega rosulan* lengkap dengan *ingkungnya*. Adapun hidangan itu biasanya dibagikan kepada peziarah lain ataupun kepada penduduk di sekitar kompleks makam.

3.4. Ayam Dhekem Eyang Sakri dan Sego Daging Kerbau Bumi Rahtawu

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di Petilasan Eyang Sakri di Rahtawu ini terutama berhubungan dengan dua upacara yang diselenggarakan di petilasan ini, yaitu upacara *bukak luwur* petilasan Eyang Sakri dan *bancakan nadzar*. Berikut ini akan diuraikan tentang dua upacara yang memiliki kuliner khas di dalam penyelenggaraan upacara tradisinya.

Masyarakat Rahtawu biasanya menyebut *Suronan* atau *sedhekah bumi* untuk upacara *bukak luwur* itu. Upacara tradisi ini pelaksanaannya disiapkan sejak tanggal 1 Suro hingga puncaknya pada tanggal 10 Suro. Pengunjung yang datang pada upacara tradisi itu mencapai ribuan, yang berasal dari berbagai penjuru kota-kota di pantura, seperti dari Semarang, Jakarta, Purwokerto, Blora, Rembang, dan Jepara. Menurut Kasdi, pengunjung tahun ini mencapai 6.500, lebih banyak dari tahun sebelumnya sebesar 6.000 (Wawancara dengan Kasdi, *modin* Rahtawu, pada tanggal 18 Juli 2012).

Menurut kepercayaan masyarakat desa Rahtawu secara turun-temurun, dalam pelaksanaan upacara tradisi tidak diperbolehkan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Apabila kebiasaan ini dilanggar maka akan menimbulkan musibah (Dian utama Aji, 2022).

Pada upacara tradisi tersebut, masyarakat menyelenggarakannya secara swadaya. Mereka beriur jauh-jauh hari sebelum upacara akan diselenggarakan. Menurut Kasdi, penyelenggaraan *sedhekah bumi* itu membutuhkan dana puluhan juta. Dana tersebut dihimpun dari masyarakat setempat sebesar Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) setiap kepala keluarga ditambah dari sumbangan para simpatisan, seperti dari pabrik rokok jarum, dan sebagainya. Biaya sebesar itu digunakan untuk menyelenggarakan prosesi upacara yang diselenggarakan selama satu hari satu malam. Pada permulaan upacara diadakan pengajian umum yang rupa-rupanya tidak begitu diminati oleh masyarakat. Acara selanjutnya adalah

penggantian *luwur* pada petilasan. Setelah penggantian *luwur*, maka *luwur* yang lama kemudian dipotong-potong untuk dibagikan kepada pengunjung. Selanjutnya acara yang paling ditunggu-tunggu pada upacara tradisi itu adalah adanya pertunjukan *tledhek* selama semalam suntuk. *Tledhek* adalah sebutan untuk penari perempuan yang menarikan tarian rakyat sejenis *tayup* yang diiringi oleh gamelan tradisional. Sayangnya *tledhek* tersebut bukan berasal dari Rahtawu, tetapi berasal dari Pati karena Rahtawu tidak memiliki *tledhek*.

Hidangan yang disajikan pada upacara itu sama dengan hidangan pada upacara selamatan yang lain berupa *nasi rosulan* yang dilengkapi dengan *ingkung* ayam. Hanya saja, *ingkung* di Kudus itu berbeda dengan di tempat lain. Masyarakat setempat sering menyebutnya sebagai *ayam dhekem*, karena memang posisi ayam itu *ndhekem*, duduk dengan kaki ditekuk. Selain itu, seluruh jerohan tetap dimasak dan dengan cara dimasukkan pada perut *ingkung* dengan disertai dengan bumbu rempah-rempah seperti bawang putih, bawang merah, kunyit, jahe, lengkuas, sere, dan sebagainya. Adapun perlengkapan nasi yang lain berupa urap dari berbagai jenis sayur-sayuran, sambel goreng, tempe, tahu, dan telur. Semua hidangan itu dipersiapkan oleh masyarakat setempat dan dinikmati oleh para peziarah yang mengikuti prosesi *bukak luwur* (Wawancara dengan wakil *kuncen* Petilasan Eyang Buyut Sakri, Bapak Kasmita pada tanggal 18 Juli 2012).

Tidak semua masyarakat yang menerima hidangan itu menghabiskan makanan itu di lokasi petilasan. Ada pula yang menyisihkannya untuk dibawa pulang untuk melengkapi ritual yang akan dilakukannya di rumah. Misalnya, nasi tersebut kemudian dikeringkan untuk selanjutnya disebar di sawah. Dengan harapan sawahnya pada tahun tersebut terbebas dari hama, sehingga hasil panennya dapat melimpah. Dapat pula nasi tersebut digunakan untuk mengobati penyakit yang telah diderita anggota keluarganya yang tak kunjung sembuh. Harapan mereka, dengan karomah yang dimiliki oleh Eyang Buyut Sakri, maka semua harapan mereka itu akan dapat terkabul (Wawancara dengan pengunjung Petilasan Eyang Buyut Sakri, Masripah pada tanggal 18 Juli 2012).

Bancakan Nadzar tidak dilakukan setiap saat di Padhepokan Eyang Buyut Sakri. Tradisi ini diselenggarakan oleh peziarah yang permohonannya terkabul ketika dipanjatkan di Padhepokan itu. Bagi peziarah yang menginginkan selamatan *Bancakan Nadzar*, pengelola Padhepokan Eyang Buyut Sakri sudah memberikan informasi kepada siapa mereka harus menghubungi berikut nomor Hp masing-masing person yang bertanggungjawab terhadap pembuatan perlengkapan upacara selamatan itu baik menggunakan ayam maupun menggunakan kambing sebagai bahan untuk lauknya. Informasi itu ditempelkan di ruang tunggu peziarah.

Setelah peziarah yang terkabul keinginannya menghubungi petugas penyelenggara *slametan*, maka terjadi transaksi dengan apa *slametan* itu dilangsungkan. Kebetulan ketika kami observasi di lapangan, lauk yang digunakan adalah *ingkung* ayam atau lebih dikenal dengan *ayam dhekem*. Prosesi untuk *slametan* itu dimulai dengan nasi *ayam dhekem* itu dibawa ke ruang tunggu semedi untuk dipasrahkan kepada juru kunci bahwa si Fulan atau Fulanah menyelenggarakan *bancakan nadzar* karena keinginannya telah terkabul. Selanjutnya *bancakan* itu oleh juru kunci dibawa masuk ke ruang semedi

untuk dihaturkan kepada Eyang Buyut Sakri bahwa keinginan si Fulan atau Fulanah telah terkabul, untuk itu maka ia menyelenggarakan slametan, mudah-mudahan Eyang Sakri berkenan untuk menerimanya. Setelah itu *bancakan* dibawa ke luar dari ruang semedi dan dibagi-bagi untuk dinikmati oleh semua peziarah yang sedang berada di tempat tersebut.

Bagi peziarah yang sedang berada di padhepokan, apabila ada *bancakan nadzar*, itu adalah suatu keberuntungan. Sehingga mereka akan mengambil sebanyak-banyaknya nasi serta lauk itu baik untuk dimakan di padhepokan maupun disimpan untuk dibawa pulang. Untuk syarat, katanya. Kemungkinan nasi *bancakan nadzar* itu akan digunakan untuk ritual tertentu sesuai dengan yang diinginkannya (Wawancara dengan Masripah salah satu peziarah Padhepokan Eyang Buyut Sakri pada tanggal 18 Juli 2012).

3.1.8 Kupat Lepet Syawalan Mbah Kyai Dudo

Tradisi *Bulusan* berasal dari kata *bulus*, yang merupakan bahasa Jawa untuk menyebut kura-kura, dengan mendapat akhiran *an*. Upacara itu disebut *Bulusan*, karena upacara itu dilaksanakan di sebuah mata air yang didalamnya terdapat beberapa ekor *bulus*, kura-kura. Upacara tradisi itu bermula dari adanya kegiatan ritual berupa ziarah yang dilakukan setiap tanggal 7 Syawal dengan membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta *lepet* di Makam Mbah Dudo di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Lama-kelamaan terciptalah keramaian yang kemudian berubah menjadi tradisi Kupatan Bulusan.

Pada waktu prosesi upacara berlangsung, penduduk setempat memberikan makanan berupa ketupat kepada *bulus-bulus* yang terdapat di sumber mata air tersebut. Setelah *bulus-bulus* itu diberi makan, maka *bulus-bulus* itu keluar dari sumber air. Oleh karena upacara tersebut berkaitan dengan hewan melata yang disebut kura-kura atau *bulus*, maka masyarakat setempat menyebut nama upacara ini sebagai “Upacara *Bulusan*”.

Upacara tradisional *Bulusan* ini tidak diketahui secara pasti kapan mulai diadakan. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, upacara tersebut telah dilakukan sejak adanya peristiwa yang terjadi ketika para Wali masih hidup di Jawa kira-kira akhir abad XV atau awal abad XVI. Terjadinya upacara ini tidak terlepas dari ceritera rakyat tentang terjadinya *bulus* (kura-kura) di sumber air yang terdapat di Dukuh Sumber.

Ceritera rakyat yang berkembang menyebutkan bahwa Mbah Dudo adalah nujum Syeh Subakir. Setelah Syeh tersebut wafat, lalu ia menjadi nujum dari Sutowijoyo dan Sultan Agung. Ia mempunyai dua orang murid yang bernama Umaro dan Umari. Pada suatu hari, ketika itu tanggal 15 Ramadlon, setelah selesai shalat tarawih kedua murid itu diperintahkan untuk menyiapkan bibit padi yang akan ditanam (*mendaut*). Kebetulan ketika itu rombongan Walisongo datang berkunjung ke rumah nujum Syeh Subakir tersebut. Menjelang sampai rumah yang akan dituju, terdengarlah suara *krubyuk-krubyuk*, sehingga Sunan Ampel bertanya, “Suara apa itu?” “Itu suara orang yang sedang *mendaut*,” jawab Sunan Muria. “Kok seperti *bulus*”, lanjut Sunan Ampel. Tanpa diketahui oleh siapa pun, berubahlah Umaro dan Umari menjadi *bulus*.

Rombongan wali baru mengetahui kejadian itu sesampai di rumah Mbah Dudo. Karena sudah terlanjur, maka semua pihak menyadari bahwa semua itu terjadi karena takdir Allah SWT. Oleh karena itu, saat berangkat pulang, Sunan Ampel menancapkan tongkat dan menyuruh Sunan Muria untuk mencabutnya. Dari bekas cabutan tongkat itu memancarlah sumber air, sehingga tempat di sekitar rumah Mbah Dudo itu dinamai Dukuh Sumber. Dua ekor *bulus* jelmaan murid nujum Syeh Subakir itu lalu ditempatkan di sumber tersebut. Kepada mereka yang berubah menjadi *bulus* itu akibat sabda wali, Sunan Ampel berkata: “Kamu di sini saja. Besok hari Iedul Fitri pasti ada orang ke sini membawa makanan.”

Kenyataannya, pada hari yang telah ditentukan oleh Sunan Ampel itu banyaklah orang datang berkunjung ke rumah Mbah Dudo dengan membawa lepet dan ketupat sebagaimana biasa terjadi setiap Iedul Fitri. Oleh Mbah Dudo, mereka diminta kesediaannya untuk memberikan sebagian makanan itu kepada *bulus-bulus* jelmaan muridnya. Sampai kemudian nujum itu meninggal, kebiasaan memberi ketupat itu terus berlangsung. Setelah meninggalnya Mbah Dudo, ternyata pengunjung itu menjadi semakin ramai. Para peziarah itu datang dengan berbagai motivasi, seperti ngalap berkah, mengharap dagangannya laris, serta mencari jodoh. Para peziarah itu ada yang berziarah biasa, akan tetapi ada juga yang datang untuk mencari wangsit untuk mendapatkan nomor *buntutan* (judi).

Sungai tempat *bulus* itu bermukim sekarang hanya memiliki lebar 4 meter, dengan air agak berwarna merah sehingga tidak terlihat dasarnya. Di bawah pohon gayam yang besar di sungai itulah konon *bulus* jelmaan Umoro dan Umari itu berada. Menurut perkiraan sekarang, *bulus-bulus* itu besarnya sudah mencapai seukuran penggorengan yang besar (wajan). Akan tetapi, yang keluar setiap kali ada ketupat dilemparkan, hanyalah *bulus-bulus* yang masih kecil.

Ketupat atau *kupat* dalam bahasa Jawa, merupakan kependekan dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Tradisi *sungkeman* menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi *sungkeman*, yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, masih membudaya hingga kini. *Sungkeman* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, serta memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya ridho orang tua.

Sementara, *laku papat* (empat tindakan) dalam perayaan Lebaran yang dimaksud adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. *Lebaran* bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Sebulan lamanya umat muslim berpuasa, Lebaran menjadi ajang ditutupnya Ramadhan. *Luberan* bermakna meluber atau melimpah, yakni sebagai simbol anjuran bersedekah bagi kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang Lebaran pun selain menjadi ritual wajib umat muslim, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia. Khususnya dalam mengangkat derajat saudara-saudara kita yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. *Leburan* berarti habis dan melebur. Maksudnya pada momen Lebaran ini dosa dan kesalahan kita akan melebur habis. Karena setiap umat dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. *Laburan* berasal dari kata *labur* atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain. Puncak acara lebaran jatuh pada hari ke-7, ditandai dengan kirab dengan

menyiapkan 1 gunung di makam Mbah Dudo serta pemberian makan bagi bulus yang ada di sendangbagi yang mempunyai hajat. (Ninis Chairinissa, 2022).

Sedangkan *lepet* maksudnya *mangga dipun silep ingkan rapet* (mari kita kubur yang rapat). *Lepet* merupakan makanan yang bentuknya menyerupai bentuk mayat. Karena makanan dari ketan dan kelapa itu diberi tali tiga melingkar laksana kafan, pembungkus jenazah. Ketan itu sangat lengket yang dikandung maksud untuk semakin erat tali persaudaraan. Ditali tiga seperti mayat maksudnya agar nantinya kesalahan tidak menjadi dendam sampai mati. Jadi penyajian ketupat dan lepet pada saat Lebaran mengandung maksud setelah mengakui kesalahan kemudian minta maaf dan mengubur kesalahan yang sudah dimaafkan untuk tidak diulang kembali dengan hati bersih bersinar agar persaudaraan semakin erat dan dengan saling memaafkan maka kesalahan tidak menjadi dendam yang terbawa sampai mati.

Dari waktu ke waktu tradisi *bulusan* ini terus berkembang, dengan diselenggarakannya berbagai pertunjukan dan hiburan seperti orkes gambus, dan bioskop, serta komidi putar, dan lain sebagainya. Sedangkan pertunjukan yang menjadi aktraksi tetap dan paling digemari adalah pertunjukan wayang kulit. Pengunjung yang datang pada saat berlangsungnya puncak keramaian di Dukuh Sumber itu datang dari berbagai kota, dengan jumlah puluhan ribu orang. Demikian juga pedagang yang ikut meramaikan acara itu datang dari berbagai penjuru, baik dari Jawa Tengah maupun Jawa Barat.

Upacara slametan dilakukan dengan membawa *Ubarampe*, antara lain sebakul nasi, dua butir telur mentah yang dibungkus plastik dan uang Rp. 2.000,-. Setelah diserahkan kepada juru kunci dengan pesan tertentu, maka kemudian oleh juru kunci diterima dan langsung sebagian dari nasi itu diberikan kepada bulus-bulus itu.

4. Oleh-oleh Khas di Daerah Tujuan Wisata Ziarah di Kudus

Untuk penelitian kali ini, ternyata di lokasi daerah tujuan wisata ziarah di Kudus yang memiliki oleh-oleh khas hanya di Colo, tempat masjid dan makam Sunan Muria berupa Pisang Byar dan Buah Parijoto.

4.1. Pisang Byar

Pisang *Byar* memiliki keunikan tersendiri bagi wisatawan sebagai oleh-oleh khas asal Muria. Para *Kinanti* (pedagang gendong) biasanya menjual dalam keadaan mentah secara tundunan, dan jika sudah direbus dijual secara gandeng (2 buah). Segandeng pisang *byar* matang harganya dua ribu. Menurut Ir. Supari, MSi, pakar pertanian UMK, para wisatawan yang berkunjung ke Kudus hanya bisa mendapatkan pisang *byar* ini di kawasan Muria saja, karena di daerah lain belum dapat dibudidayakan dengan baik. Menurut Supari pisang *byar* atau pisang tanduk ini mempunyai nilai khas yang berbeda dengan bentuk pisang lainnya, dari ukurannya yang besar dan panjangnya mencapai 25-30cm, juga mempunyai rasa manis keasaman dan kenyal jika disantap. Pisang ini memiliki bentuk menarik dan cocok untuk dibudidayakan di daerah pegunungan seperti halnya di Kawasan Muria, sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat Muria. Dalam membudidayakan pisang *byar* masyarakat menganut *culture* teknis berdasarkan pada pola tanam secara turun-temurun.

“Rasanya itu seperti ada madu di tengahnya,” kata Anis Fajriyah, pelanggan yang sering menyempatkan beli pisang *byar* saat berziarah ke makam Sunan Muria. Merutnya, hal itu telah menjadi tradisi keluarganya dalam membeli pisang *byar*, untuk dijadikan oleh-oleh khas asal Colo pada kerabat terdekat.

4.2. Buah *Parijoto*

Buah *Parijoto* banyak dijual di sepanjang jalan menuju makam Sunan Muria. “Bentuknya itu bulat seperti *klenheng* (biji pohon randu) lebih besar sedikit ukurannya, dan berwarna menarik”, tutur salah satu tukang ojek. Tanaman khas yang tumbuh melimpah ruah di Pegunungan Muria itu, konon memiliki mitos yang turun-temurun sejak dahulu kala. “Dari mbah-mbah kita dulu, katanya kalau dimakan ibu hamil nanti anaknya yang lahir akan menjadi ganteng jika laki-laki, dan ayu jika perempuan”, ujar mbak Wati, penduduk setempat. Harga satu ikat kecil *Parijoto* dijual seharga Rp 5.000,-, sedangkan seikat agak besar dihargai cukup Rp 10.000,-. “*Nek sak ombyok regane rong puluh ewu mbak,*” terang Muti’ah pedagang asal Desa Japan yang sudah berjualan selama sepuluh tahun dan biasa buka dari jam 08.30 WIB hingga pukul 17.00 sore.

Karena rasanya yang asam, pahit dan tidak enak jika dimakan langsung, biasanya ibu yang hamil menyasainya dengan cara dibuat rujak, pecel atau direbus sebelum *Parijoto* tersebut dikonsumsi. Umumnya ibu-ibu hamil yang mengonsumsi *Parijoto* saat usia kandungannya mencapai lima bulan ke atas, namun ada pula yang sudah mengonsumsi buah yang tumbuh di dataran tinggi di kawasan lereng Gunung Muria itu pada usia kehamilan baru mencapai dua hingga tiga bulan. Buah dengan nama latin *Medinella speciosa L.* ini secara medis sebenarnya memiliki kandungan bahan kimia *saponin* dan *kardenolin* pada daun dan buahnya, sedangkan pada buahnya mengandung *flavonoid* dan daunnya mengandung *tannin* yang berkhasiat sebagai obat sariawan dan obat diare.

Parijoto dapat dibudidayakan di dataran rendah tetapi pertumbuhan terbatas tidak seperti di dataran tinggi. Tanaman unik ini terkenal karena banyak dijual di pasar Pegunungan Muria. Pembeli *parijoto* banyak yang berasal dari luar daerah Kudus yang berwisata di sekitar Pegunungan Muria karena terkenal khasiatnya untuk ibu hamil. *Parijoto* dibudidayakan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu *parijoto* dapat dikatakan sebagai tanaman khas Kudus (Yasir Sidiq dan Kistantia Elok Mumpuni, 2022).

Menurut legenda yang dituturkan oleh pedagang oleh-oleh, buah *Parijoto* ini pernah dijadikan sebagai anting-anting Sunan Muria. Para pengunjung percaya bahwa *Parijoto* termasuk karomah dari Sunan Muria. Jika seorang ibu hamil makan buah ini, maka ia akan melahirkan anak yang tampan atau cantik. Yang dimaksud tampan atau cantik ini bukan dalam bentuk fisik saja, akan tetapi terlebih pada perilakunya kelak. Oleh karena itu, sekarang tanaman *Parijoto* ini sering dicari oleh para pengunjung, sehingga dapat mendongkrak harga tanaman tersebut. Benihnya saja sudah berharga Rp. 25.000,- per batang, terlebih jika sudah berbuah, maka harganya mencapai Rp. 100.000,- - Rp. 250.000,-. Meskipun demikian, belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tersebut, karena tanaman itu tumbuhnya di hutan-hutan.

5. Kesimpulan

Upacara tradisi yang dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat, mempunyai manfaat yang besar terutama berkaitan dengan aktivitas mata pencaharian (ekonomi) dan kehidupan sosial budaya. Pelaksanaan upacara tradisi juga mempunyai pengaruh bagi perkembangan pariwisata terutama menjadi salah satu daya tarik kunjungan. Salah satu hal yang menjadi perhatian menarik dalam upacara tradisi adalah kuliner yang selalu dihadirkan dalam upacara. Bahkan menjadi rebutan bagi masyarakat pendukung maupun wisatawan karena diyakini memberikan makna dan manfaat. Terutama dikaitkan dengan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pendukung dan pelestari upacara tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Busi Santoso dan Hessel Nogi S, Tangkilan, Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Perspektif Manajemen Strategi Sektor Publik, Yogyakarta: YPAPT.
- Sri Indrahti, dkk, Penggalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kerajinan Ukir Dalam Era Globalisasi, 2005).
- Sri Indrahti dkk, Laporan Penelitian HB, Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Wisata Ziarah Di Kudus, 2013.
- Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, 1960. Kudus: Menara Kudus 1960.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI)*, Jilid 9, cetakan I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Marpaung, Happy. Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Muhammad Kharis, <http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html> diunduh tgl 28-8-12
- Ahmad Nazaruddin, <https://jateng.antaranews.com/berita/454049/paket-wisata-patiayam-kudus-mulai-diminati>, diunduh tanggal 4-11-2022
- Tm-Ab, <https://suarabaru.id/2022/03/20/5-tradisi-ruwahan-di-kudus-untuk-menyongsong-datangnya-bulan-ramadan>, diunduh tanggal 4-11-2022.
- Dian Utama Aji, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6170082/kisah-desa-rahtawu-kudus-yang-punya-pantangan-gelar-wayangan-wu-kudus-yang-punya-pantangan-gelar-wayangan>, diunduh tanggal 4-11-2022.
- Ninis Chairinissa, <https://ramadan.tempo.co/read/1588635/tradisi-bulusan-usai-lebaran-di-kudus-akhirnya-bisa-kembali-dihadiri-masyarakat>, diunduh tanggal 4-11-2022.
- Yasir Sidiq dan Kistantia Elok Mumpuni, <https://media.neliti.com/media/publications/175617-ID-identifikasi-variasi-genetik-parijoto-me.pdf>, diunduh tanggal 8-11-2022.

